

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan jenis baru dari virus corona yang hingga saat ini belum ditemukan vaksin untuk penyembuhan *Covid-19* (Caroline, Januari 2020, www.who.int). Menurut *World Health Organization Covid-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *corona virus*, *corona virus* adalah suatu kelompok yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *corona virus* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai batuk, pilek hingga yang lebih serius adalah *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Covid-19* baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019. Pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* menetapkan wabah *Covid-19* yang sebelumnya hanya terjadi di Wuhan dan Tiongkok ditingkatkan menjadi status pandemi karena penyebaran virus tersebut sudah sampai ke negara-negara lain serta menjangkit banyak orang. Jumlah negara yang menginformasi kasus positif saat status pandemi ditetapkan berjumlah 114 negara dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit *Covid-19* dengan kasus pertama terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 hingga data terakhir 22 April 2020 sebanyak 7.418 terkonfirmasi positif *Covid-19* (Gloria, 22 April 2020, www.kompas.com). Peningkatan jumlah kasus yang cepat perharinya di Indonesia mengharuskan pemerintah mengambil langkah untuk pencegahan penyebaran virus dengan *social distancing* atau jaga jarak sosial dimana pemerintah menetapkan kebijakan meliburkan proses pembelajaran di sekolah ataupun perkuliahan dengan mengganti pembelajaran berbasis daring, tempat hiburan yang dibatasi serta beberapa perkantoran yang menerapkan *Work From Home (WFH)* di awal kasus *Covid-19* terjadi sebagai langkah pencegahan penularan (Callistasia, 7 April 2020, www.bbc.com).

Pada tanggal 10 April 2020 pemerintah kembali menetapkan kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah yang memiliki kasus *Covid-19* terbanyak atau berada pada wilayah zona merah serperi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan wilayah lainnya untuk menekan jumlah persebaran *Covid-19* (Wijaya, 7 April 2020, www.bbc.com). Dalam pentapan pembatasan sosial berskala besar ada enam kegiatan inti dalam aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan (hukor.kemkes.go.id). Penetapan pembatasan sosial berskala besar otomatis mengakibatkan banyak sektor terganggu seperti sektor transportasi, pariwisata, pendidikan, hiburan, otomotif, kecantikan, ritel, jasa hingga properti. Pertumbuhan perekonomian mengalami penurunan akibat adanya pandemi *Covid-19*. Menteri keuangan Sri Mulyani memperkirakan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia berkisar 2,3% karena virus corona, namun kondisi terburuk yang terjadi ekonomi Indonesia akan minus hingga 0,4% (Makki, 1 April 2020, www.cnnindonesia.com).

Pandemi *Covid-19* juga mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penerapan pembatasan sosial berskala besar menurut *Head of Equity Trading* MNC sekuritas Medan Frankie Wijoyo Prasetio mampu mempengaruhi laju harga saham di Bursa Efek Indonesia, pada (8/04/2020) indeks harga saham gabungan melemah ke 4.626,695 total transaksi perdagangan menjadi terendah selama bulan April 2020 (Yakti, 8 April 2020, www.bisnis.tempo.com). Sebelum penerapan pembatasan sosial berskala besar dilakukan harga saham turun namun indeks harga saham mampu meningkat kembali setelah penerapan sosial berskala besar (PSBB) ditetapkan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) senin (13/04/2020), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh level 4.649,08 dengan kenaikan 0,55% pada penutupan perdagangan Kamis

(9/4/2020) dari level penutupan perdagangan sebelumnya (Sofie, 13 April 2020, www.bisnis.com). Pada Kamis (9/4/2020) perdagangan didorong sektor industri yang menguat 4,49%, sektor manufaktur 1,89% di sisi lain sektor perdagangan dan finansial menetap di zona negatif (Sofie, 13 April 2020, www.bisnis.com).

Berdasarkan pemaparan peristiwa pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19* berpotensi menimbulkan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI), reaksi pasar bisa pada harga saham, volume perdagangannya ataupun tingkat pengembalian saham. *Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan suatu informasi (*information content*) dari suatu pengumuman, dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2017: 643). Pasar modal yang efisien merupakan pasar modal yang harga sahamnya mampu menggambarkan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Ketika pasar mampu bereaksi terhadap informasi yang tersedia maka pasar tersebut dikatakan efisiensi pasar secara informasi. Melihat adanya sebuah reaksi pasar pada saat periode peristiwa, dalam suatu peristiwa tersebut dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga.

Menurut Jogiyanto (2017: 667) *Abnormal return* (AR) adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur reaksi saham. *Abnormal return* (AR) atau *excess return* merupakan kelebihan *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. Selain *abnormal return*, untuk mengetahui adanya reaksi pasar modal secara menyeluruh perlu dilakukan pengukuran terhadap aktifitas perdagangan saham di pasar modal, perhitungan yang biasa digunakan adalah *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* merupakan alat yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar bereaksi terhadap adanya informasi di pasar modal dengan melihat pergerakan *Trading Volume Activity* (Fama dalam Shinta dan Henny, 2016). Volume perdagangan saham yang mengalami perubahan mencerminkan kegiatan dagang saham dan kebijakan investasi yang

dilakukan investor. Menurut Pusri (2016) *Trading Volume Activity* (TVA) adalah perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham yang beredar suatu perusahaan.

Beberapa *event study* yang telah dilakukan menganalisis mengenai reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap peristiwa-peristiwa yang memiliki konten informasi yang relevan bagi para investor pasar modal Indonesia telah dilakukan. Penelitian Erica, Ivone, dan Joubert (2019) mengenai reaksi pasar modal terhadap pengumuman kemenangan Presiden Joko Widodo berdasarkan keputusan pemilu periode 2019-2024 pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, menghasilkan penelitian yang menunjukkan terdapat *abnormal return* yang signifikan. Penelitian Christa, Parengkuan, dan Joubert (2018) mengenai reaksi investor dalam pasar modal atas peristiwa menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada 26 Agustus 2015, terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa tersebut atas saham manufaktur sub sektor *food and beverage*. Pada peristiwa politik lain dalam penelitian David, Topowijono, dan Ferina (2018) mengenai reaksi pasar modal Indonesia akibat peristiwa pemilihan gubernur DKI Jakarta Putaran II 2017 menunjukkan adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan. Pada penelitian Agung (2017) mengenai peristiwa kebijakan ekonomi tahap 1 Jokowi-JK tahun 2016 membuktikan bahwa terdapat perbedaan positif signifikan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa.

Pada penelitian ini menganalisis bagaimana peristiwa pandemi *covid-19* yang secara global merupakan wabah dunia mempengaruhi pergerakan saham di pasar modal Indonesia selama periode pembatasan sosial berskala besar akibat pandemi *Covid-19*. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergabung dalam indeks LQ 45 pada saat periode terjadinya peristiwa tersebut. Pemilihan indeks LQ 45 sebagai objek penelitian, karena dalam indeks LQ 45 tersebut terdapat saham yang sebelumnya sudah diseleksi dan sudah melalui evaluasi kinerja di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang

berbasis *event study* terutama untuk periode harian memerlukan emiten-emiten yang bersifat likuid sehingga pengaruh dari suatu peristiwa ekonomi maupun peristiwa politik dapat diukur segera dan relatif akurat pada indeks LQ 45, karena Indeks Harga Saham (IHS) merupakan ringkasan dari faktor yang berpengaruh, seperti peristiwa ekonomi, sosial dan politik, indeks harga saham dalam indeks LQ 45 tersebut memiliki nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid serta kapitalisasi pasar yang besar (Diany, 2012). Selain itu indeks LQ 45 merupakan saham-saham dengan jumlah transaksi terbanyak di Bursa Efek Indonesia, sehingga secara keseluruhan perubahan atau reaksi investor terhadap suatu peristiwa ekonomi, sosial ataupun politik lebih terlihat pada saham indeks LQ 45.

Berdasarkan uraian sebelumnya judul dirumuskan sebagai berikut
Reaksi Investor Pasar Modal Indonesia Sebelum dan sesudah Pengumuman Pembatasan Sosial Berskala Besar di Jakarta Selama Pandemi Covid-19

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19* ?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah pengumuman pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis signifikansi perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19*.
2. Menganalisis signifikansi perbedaan *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah pengumuman pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19*.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai reaksi investor dalam pasar modal terhadap peristiwa pandemi *Covid-19*. Serta mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor, diharapkan bisa menambah informasi untuk pertimbangan saat pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, serta penutup. Adapun penjelasan sistematika penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari simpulan, keterbatasan, dan saran.